

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perdagangan merupakan proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak dan orang yang pekerjaannya memperjualbelikan barang atas prakarsa dan resiko dinamakan pedagang. Dalam perdagangan, masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung-rugi pertukaran tersebut, dari sudut kepentingan masing-masing, dan kemudian menentukan apakah ia mau melakukan pertukaran atau tidak. Di sini didasarkan atas kehendak sukarela, karena perdagangan hanya akan terjadi apabila paling tidak ada satu pihak yang memperoleh keuntungan atau manfaat dan tidak ada pihak lain yang merasa dirugikan. Jadi motif atau dorongan adanya pertukaran atau perdagangan itu karena salah satu atau kedua pihak melihat adanya manfaat atau keuntungan tambahan yang bisa diperoleh dari pertukaran tersebut (Boediono, 2012 : 10).

Dalam perdagangan, seseorang harus mempunyai keahlian dalam kegiatan berdagang tersebut, yang mungkin karena seseorang itu telah mempunyai bakat sejak kecil. Kemudian bakat itu dikembangkan dengan intuisi, pengetahuan langsung serta pengalaman pribadinya dalam melakukan praktek penjualan atau perdagangan, sehingga ia menjadi ahli. Dengan adanya orang-orang yang mempunyai bakat istimewa dalam berjualan atau berdagang

sehingga ia bisa sukses, kemudian timbul pendapat yang mengatakan *salesman are born, not made* yang artinya seorang penjual yang berhasil karena memang ia telah dikaruniai bakat istimewa sejak lahir dan ditakdirkan untuk menjadi penjual atau pedagang yang sukses. Tetapi walaupun ada pendapat tersebut, perlu diketahui bahwa keberhasilan seseorang tersebut tidak hanya ditentukan oleh bakat saja, tetapi juga oleh segala daya upaya pikirannya yang mendorong ke arah keberhasilan (Buchari, 2011 : 114).

Kegiatan perdagangan tersebut ternyata juga dilakukan oleh masyarakat Desa Sumampiryang terletak di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga tepatnya di lereng pegunungan dengan jarak sekitar 35 km sebelah timur Kota Purbalingga. Namun kegiatan perdagangan yang dilakukan masyarakat Desa Sumampir dalam hal ini, mereka bukan berdagang seperti pada umumnya misalnya berdagang di pasar atau membuka toko di rumah-rumah, namun berdagang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumampir yaitu merantau ke luar Jawa seperti Kalimantan, Sumatra dan Sulawesi. Dalam perdagangannya di luar Jawa pun para pedagang bukan mencari kota sebagai tempat berdagangnya, tetapi malah justru sebaliknya mereka mencari tempat-tempat pedalaman sebagai tujuannya. Sistem yang digunakan dalam berdagang yaitu dengan sistem berkeliling menjajakan dagangannya, dan jenis dagangan yang di jualbelikan yaitu berupa berbagai jenis kain, pakaian, dan bahkan ada juga yang menjual sandal bahkan sampai peralatan rumah tangga.

Kegiatan berdagang tersebut sudah lama dilakukan oleh penduduk Desa Sumampir, bahkan ada yang sudah berpuluh-puluh tahun melakukan kegiatan perdagangan tersebut, dan bisa dikatakan bahwa kegiatan berdagang yang mereka lakukan itu secara turun temurun. Jika seorang kepala keluarga yang melakukan kegiatan berdagang tersebut, sudah merasa tidak mampu lagi, maka akan digantikan oleh anak-anaknya jika dalam satu keluarga tersebut mempunyai anak laki-laki. Kegiatan perdagangan ke luar Jawa ternyata mampu menarik masyarakat Desa Sumampir untuk terus melakukan kegiatan berdagang tersebut, terbukti dari tahun ke tahun terus berkembang, dan sampai tahun 2013 pekerjaan menjadi pedagang masih sangat diminati.

Adanya perubahan profesi pada masyarakat Desa Sumampir, cukup membuktikan bahwa masyarakat pedesaan mampu berfikir kreatif, karena kreativitas merupakan sumber yang penting dari kekuatan persaingan di dalam lingkungan yang cepat sekali berubah. Perilaku Kreatif masyarakat Desa Sumampir tersebut, ternyata berawal dari perasaan jenuh ketika mereka harus menunggu panen tiba dengan menganggur serta adanya pemikiran bahwa apabila masyarakat hanya mengandalkan alam yang mendukung dalam bidang pertanian saja, itu tidak akan pernah ada perubahan dalam kehidupannya, karena usaha dalam bidang pertanian tersebut ternyata sangat kurang sekali untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

Akhirnya mereka mencoba mendobrak tradisi bertani dan menunggu sampai panen dengan meninggalkan kampung halamannya, dan melakukan kegiatan berdagang. Awalnya kegiatan dagang yang mereka

lakukan yaitu, membawa barang dagangan berupa perabotan rumah tangga seperti dandang, kusen, tampah, dan mereka menjajakan dagangannya di daerah Wonosobo, Pekalongan, Parakan, Temanggung. Penghasilan yang diperoleh dari menjual barang dagangannya tersebut, ternyata lebih banyak bila dibandingkan dengan hanya mengandalkan hasil panen saja. Tetapi seiring berjalannya waktu ternyata kegiatan berdagang tersebut, mengalami pergeseran, dimana barang dagangan yang mereka bawa sudah tidak selaris awal mereka mulai berdagang. Mereka berfikir agar mereka bisa tetap berdagang dan akhirnya mereka mengubah barang dagangannya dengan membawa kain dan berdagangnyapun juga sudah tidak di daerah yang dekat-dekat lagi, tetapi mereka mulai berdagang ke daerah yang jauh yaitu di luar Jawa.

Banyak perubahan yang terjadi setelah mereka beralih profesi dari dahulu yang bekerja sebagai petani dan kemudian berpindah menjadi pedagang kain. Menurut penduduk Desa Sumampir profesi sebagai pedagang kain itu memang sangat menguntungkan, pendapatannya memang di atas rata-rata bila dibandingkan dengan pegawai negeri atau para petani biasa. Hal tersebutlah yang menjadikan penduduk Desa Sumampir banyak yang beralih profesi, dan jumlah dari para pedagang kain dari setiap tahunnya juga selalu bertambah. Dengan kegiatan berdagang tersebut dan dengan keuntungan yang mereka peroleh sangat besar, ternyata menjadikan penduduk Desa Sumampir sedikit banyak merubah dalam kehidupan sosial ekonomi mereka.

Dalam hal ini di Desa Sumampir perubahan yang terjadi yaitu dari yang dahulunya mereka hidup dengan ala kadarnya atau sederhana sekarang berubah menjadi pola yang konsumtif tetapi tetap terkontrol, dan dari ekonomi yang lemah menjadi ekonomi yang tinggi atau mapan. Berdasarkan pemamparan di atas maka penulis akan melakukan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut dengan judul penelitiannya yaitu “KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAIN PERANTAU DESA SUMAMPIR KECAMATAN REMBANG KABUPATEN PURBALINGGA TAHUN 1979-2013”.

Untuk penelitian mengenai pedagang ini, penulis mengambil tahun 1979 karena pada tahun tersebut merupakan puncak dimana masyarakat Desa Sumampir banyak yang mulai menggeluti profesi sebagai pedagang, mereka mulai merasakan adanya perubahan ketika mereka beralih profesi. Selain itu, dengan jarak antara tahun 1979-2013 itu 34 tahun, penulis bisa mengkaji lebih banyak bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Sumampir terutama dalam bidang sosial dan ekonominya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana deskripsi wilayah Desa Sumampir, Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga?

2. Bagaimana perkembangan pedagang kain perantau Desa Sumampir dari tahun 1979-2013?
3. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi pedagang kain perantau Desa Sumampir ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengungkap sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui deskripsi wilayah Desa Sumampir, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga.
2. Untuk mengetahui perkembangan pedagang kain perantau Desa Sumampir.
3. Untuk mengungkap kehidupan sosial ekonomi pedagang kain perantau Desa Sumampir.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberi motivasi kepada pembaca agar lebih mengenal tentang perkembangan perdagangan.
 - b. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya tentang perubahan kehidupan manusia, dari adanya perdagangan di daerah rantau.
 - c. Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengertian bagi masyarakat Desa Sumampir tentang Awal munculnya pedagang perantau dan perkembangannya, sehingga mereka dapat memanfaatkan untuk kehidupan dimasa yang akan datang.
- b. Memberikan saran kepada pihak-pihak terkait untuk memberikan kebijakan yang tepat untuk masyarakat Desa Sumampir dan khususnya kepada pedagang perantau.
- c. Memberikan wawasan kepada masyarakat terkait dengan adanya pedagang perantau, agar dapat memanfaatkan peluang dengan sebaik-baiknya.
- d. Menambah ilmu pengetahuan di bidang sejarah.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kehidupan sosial ekonomi pedagang kain ternyata baru pertama kali di lakukan, namun penelitian yang berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu antara lain oleh :

Eko Apriyanti (2000) dalam penelitiannya, yang berjudul tentang *Kehidupan Perajin Limbah Glugu Dan Bathok Di Kelurahan Purbalingga Wetan*, menyimpulkan bahwa ternyata dengan adanya usaha perajin Limbah glugu membawa pengaruh di bidang sosial ekonomi di Desa Purbalingga Wetan yaitu dalam bidang sosial, memberikan kesempatan kerja kepada

masyarakat sekitar daerah industri tersebut sehingga mengurangi angka pengangguran. Dengan berkurangnya angka pengangguran tersebut ternyata merubah kondisi ekonomi masyarakat purbalingga wetan yang awalnya memprihatinkan berubah menjadi ekonomi yang cukup mapan, karena mempunyai usaha sampingan.

Jarwono (2000) dalam penelitiannya yang berjudul *Gaya Hidup Pedagang Desa Losari Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga*, dalam penelitian tersebut menulis tentang perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Losari khususnya dalam gaya hidup, karena sebelum masyarakat Desa Losari beralih profesi, yang dulunya hanya sebagai petani tradisional sekarang berubah menjadi pedagang ternyata mereka hidup dengan sederhana dan apa adanya, tetapi setelah banyak yang beralih profesi sebagai pedagang masyarakat Desa Losari kebiasaan hidup yang dahulunya apa adanya berubah menjadi budaya konsumerisme, karena mereka berusaha memiliki segala sesuatu yang dianggapnya modern, bagus dan mahal, walaupun semua itu tidak menjadi kebutuhan utama dalam hidupnya.

Sudiyanto (2000) dalam penelitiannya yang berjudul *Perkembangan Pedagang Desa Losari Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga*, menurut Sudiyanto perkembangan pedagang Desa Losari dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah semangat yang dimiliki para pedagang karena termotivasi oleh keinginan untuk maju serta adanya nilai-nilai keagamaan yang mereka anut.

Sedangkan faktor eksternal yang mendorong berkembangnya perantauan adalah kemajuan yang dicapai Desa Losari berkat keberhasilan pedagang.

Penelitian tentang kehidupan sosial ekonomi pedagang kain Desa Sumampir Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga, berbeda dengan beberapa penelitian sejenis yang membahas mengenai kehidupan sosial ekonomi, pada penelitian tersebut hanya memfokuskan mengenai perubahan pola kehidupannya saja. Namun pada penelitian penulis kali ini nantinya juga akan membahas mengenai bagaimana perkembangan pedagang kain dari tahun ke tahun dan perbedaan pedagang dari satu daerah dengan daerah lainnya.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

1. Landasan Teori

Kehidupan manusia adalah satuan sosial terkecil yang dalam pola belajarnya akan berhadapan dengan tiga sistem aktivitas yaitu (1) *The Learning Classroom*: manusia akan belajar dalam lingkungan kelas sehingga melibatkan unsur guru, orang tua dan murid (2) *The Learning School* : manusia akan belajar dalam lingkungan sekolah sehingga melibatkan unsur kepala sekolah, kelompok pengajar, murid di kelas lain, dan pegawai administrasi (3) *The Learning Community* : manusia akan belajar dari lingkungan komunitasnya sehingga mencakup peran serta masyarakat, kelompok-kelompok belajar sepanjang hidup, dan sumber

informasi yang luas. Dengan begitu kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari peran ketiga lingkungan sistem aktivitas belajar tersebut secara empirik. Manusia akan mulai belajar dan mencermati dirinya, terbentuknya kesadaran, pengalaman yang menggelitas dan keberanian untuk mulai menggunakan potensi yang dimiliki (Agus, 2002 : 3).

Dengan pemikiran di atas maka suatu perubahan akan terjadi pada setiap manusia jika manusia tersebut mau menggunakan potensinya. Hal ini nampaknya juga dialami oleh masyarakat Desa Sumampir dimana masyarakat Desa Sumampir mampu memanfaatkan potensinya untuk mencari penghasilan, yaitu yang dulunya berprofesi sebagai petani berubah menjadi pedagang perantau. Adanya suatu perubahan profesi tersebut ternyata mampu menjadikan adanya suatu perubahan terutama perubahan sosial dan ekonomi. Perubahan sosial adalah suatu proses yang luas, lengkap yang mencakup suatu tatanan kehidupan manusia. Perubahan sosial tidak dapat hanya di lihat sebagai serpihan atau kepingan dari peristiwa sekelompok manusia, tetapi fenomena itu menjadi saksi adanya suatu proses perubahan empiris dan kehidupan umat manusia.

“Dalam pembahasan istilah perubahan sosial (*social change*), kata ‘*Social*’ berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama. ‘*Social*’ merupakan ‘*social structure*’ mencakup ‘*social interaction*’ dan ‘*social relation*’. (Agus, 2002:15).

Struktur sosial adalah suatu tatanan dari hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat yang menempatkan pihak-pihak tertentu (individu, keluarga, kelompok, kelas) didalam posisi-posisi sosial tertentu

berdasarkan suatu sistem nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat pada waktu tertentu. Perubahan sosial selalu muncul dari berbagai domain yang saling terkait, perubahan sosial juga berasal dari aspek ekonomi yaitu dalam keadaan dinamis dirinci dalam empat unsur meliputi (1) *Subsystem production* (2) *subsystem distribution* (3) *Subsystem exchange* (perdagangan) (4) *Subsystem consuption*. Dari keempat unsur tersebut hal yang akan dikaji yaitu mengenai perdagangan. Perdagangan ini merupakan proses pertukaran barang yang telah di produksi di pasar, sehingga sangat menentukan distribusi yang di lakukan (Agus, 2002 : 30).

Menurut Herni (2003 : 2) perdagangan adalah ilmu dan seni mempengaruhi pribadi yang dilakukan oleh penjual atau pedagang untuk mengajak orang lain agar bersedia membeli barang atau jasa yang di tawarkannya. Setiap orang dapat dianggap sebagai penjual, jika mereka melakukan komunikasi untuk pertukaran yang dapat berupa : barang, jasa, kesempatan kerja. Pedagang ialah masalah perorangan yang sifatnya kreatif, pekerjaan sebagai pedagang merupakan keahlian yang tidak mungkin diganti dengan mesin. Pada zaman modern ini seorang pedagang yang pandai masih sangat dibutuhkan. Lebih-lebih di negara yang sedang berkembang, pekerjaan sebagai pedagang mendapat kedudukan yang istimewa. Di negara yang telah maju, peranan pedagang atau penjual sangat dominan sekali karena mereka dibutuhkan untuk menjual kelebihan produksi dan menjaga berputarnya roda industri. Dengan demikian maka pedagang bukan hanya sekedar tugas sampingan

saja, tetapi pedagang adalah suatu pekerjaan yang menghasilkan dan sebagai karir dalam hidup yang paling menantang.

Profesi sebagai pedagang di Desa Sumampir, ternyata juga bukan lagi menjadi pekerjaan sampingan saja tetapi juga menjadi pekerjaan pokok yang dapat menghasilkan pendapatan diatas rata-rata. Pedagang Desa Sumampir yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah para pedagang asal Desa Sumampir yang melakukan aktivitas perdagangan diluar daerah, atau yang lebih dikenal dengan pedagang perantau. Pedagang merupakan orang yang berdagang, sedangkan perantau adalah orang yang meninggalkan kampung halaman dan mencari penghidupan di negeri lain (Mochtar, 2012 : 3). Jadi pedagang perantau adalah orang yang mencari penghidupan dengan pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan dengan cara berdagang.

Merantau menurut Sahur, terdiri atas tiga tipe, yaitu (1) tipe rantau musiman, (2) tipe rantau tidak musiman, dan (3) tipe rantau tetap. Tipe rantau musiman biasanya dilakukan pada musim-musim tertentu, misalnya petani yang sedang kekosongan pekerjaan, mereka meninggalkan kampung halaman untuk mencari pekerjaan. Pada tipe rantau ini, masyarakat Desa Sumampir yang termasuk dalam rantau musiman itu hanya 10 % karena masyarakat yang bertani dan memilih pekerjaan sebagai pedagang dalam mengisi kekosongan itu sangat jarang. Karena para petani ini, biasanya mereka sudah berumur cukup tua, jadi kebanyakan mereka lebih memilih untuk istirahat dirumah sambil menunggu panen tiba. Sedangkan merantau tidak musiman, adalah

merantau yang dilakukan setiap saat, tergantung yang akan melakukannya. Jenis perantauan ini bersifat jangka pendek (satu minggu-enam bulan), dan jangka panjang (enam bulan-satu tahun). Jenis pekerjaan pada rantau tidak musiman biasanya bidang angkutan, jual kain, jual nasi, tukang jahit, tukang pangkas, jual kelontong, dagang perantara. Untuk tipe rantau ini masyarakat Desa Sumampir mencapai 75% karena pada tipe ini masyarakat Desa Sumampir memang melakukan kegiatan sebagai pedagang setiap saat dan mereka akan pulang jika barang dagangannya sudah habis dan akan berangkat lagi untuk menjual barang dagangannya kembali di daerah rantau. Tipe rantau yang terakhir adalah tipe rantau tetap yaitu tipe merantau yang waktunya tidak terbatas, pada tipe ini masyarakat Desa Sumampir hanya 15% karena masyarakat Sumampir juga jarang sekali yang melakukan tipe rantau ini, para pedagang yang melakukan tipe ini memang mereka yang benar-benar tidak memikirkan untuk kembali pulang dalam jangka yang panjang lebih dari satu tahun (Sudiyanto, 2002 : 8).

Berdasarkan jenis rantau diatas maka pedagang Desa Sumampir memang mayoritas termasuk perantau tidak musiman jangka pendek. Sebagaimana diketahui, pedagang asal Desa Sumampir melakukan perdagangan keberbagai daerah di Indonesia, mulai dari berbagai provinsi di Jawa, sampai ke pelosok-pelosok tanah air yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan mereka pergi meninggalkan kampung halaman sampai sekitar enam bulan lamanya. Perkembangan pedagang Desa Sumampir sangat banyak diminati, hal ini terbukti dari perkembangan jumlah pedagang perantau dari tahun ke tahun semakin

bertambah sejak terjadinya perantauan dari desa tersebut, termasuk jumlah dan jenis barang yang diperjualbelikan oleh para pedagang di perantauan.

Perkembangan seperti itu tentunya para pedagang perantau juga harus memiliki kemampuan dalam hal pelayanan kepada pembeli, sistem perkulakan atau barang yang akan di jual serta harus tahu keadaan dari pelanggan. Seorang pedagang atau penjual profesional harus memiliki dedikasi tinggi untuk melayani kebutuhan dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh pembeli. Seorang pedagang atau penjual harus memberi pelayanan yang baik bagi pembeli, apa yang harus dibeli, bagaimana cara menggunakan barang dan sebagainya (Buchari, 2011 : 112).

Gambaran seorang pedagang atau penjual profesional adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan berdagang yang memuaskan
 2. Dia bangga memilih pekerjaan sebagai pedagang ini
 3. Dia memiliki standar etika yang tinggi
 4. Terampil dalam pekerjaannya
 5. Memiliki pengetahuan
 6. Benar bila berjanji
 7. Dia tidak ketinggalan jaman karena selalu belajar
 8. Dia mengetahui bahwa pekerjaan sebagai pedagang artinya melayani
- (Buchari, 2011 : 112).

Pada umumnya para pedagang perantau di Desa Sumampir mengkhususkan diri dalam satu macam barang atau satu kelas barang,

karena masing-masing menghendaki prosedur dan keterampilan yang berbeda-beda dalam hal pemasaran. Jika para pedagang ingin mendapatkan harga yang setinggi mungkin untuk barang jualannya, mereka harus memasarkannya ditempat yang terdapat permintaan paling besar, yaitu pada umumnya di kota-kota besar atau di pedesaan yang jauh letaknya, ditempat barang dagangan itu tidak dihasilkan (Sajogyo, Pudjiwati, 2005 : 67).

Adapun bentuk-bentuk perdagangan, diantaranya adalah :

1. Perdagangan Besar

Perdagangan besar merupakan segala aktivitas marketing yang menggerakkan barang-barang dari produsen ke pedagang eceran atau ke lembaga-lembaga marketing lainnya. Jika kita lihat dari proses marketing yang meliputi konsentrasi, ekuasi, dan distribusi, maka proses pengumpulan dan pengembangan (konsentrasi dan ekuasi dilakukan oleh perdagangan besar).

2. Perdagangan Eceran

Pedagang eceran bisa didefinisikan sebagai suatu kegiatan menjual barang dan jasa kepada konsumen akhir. Pedagang eceran adalah mata rantai terakhir dalam penyaluran barang dari produsen sampai ke konsumen. Pedagang eceran sangat penting artinya bagi produsen karena melalui pengecer produsen memperoleh informasi berharga tentang barangnya.

3. Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kakipedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya.

4. Franchising (waralaba)

Hisrich-peteres mendefinisikan waralaba sebagai pelimpahan dari pabrikan atau distributor suatu produk atau jasa yang diberikan kepada agen-agen lokal atau pengecer dengan sejumlah royalty. Waralaba juga didefinisikan sebagai sebuah peluang bisnis dimana pemilik, produsen atau distributor sebagai Franchisor dari barang dan jasa atau merk tertentu, memberi hak kepada individu atau Franchising menjadi agen lokal dari barang dan jasa dan sebagai imbalannya menerima pembayaran atau royalty yang telah ditetapkan.

5. Intrapreneurship

Pengertian *intrapreneurship* adalah sikap dan jiwa *enterpreneurship* yang harus dimiliki seseorang, semacam *internal driven* seseorang yang mampu bekerja mandiri dalam suatu unit/organisasi. *Intrapreneurship* merupakan jembatan yang menghubungkan jurang ilmu pengetahuan dan pasar. Artinya intrapreneurship adalah suatu metode untuk mengstimulasi individu didalam organisasi yang mempunyai pemikiran bahwa dia dapat melakukan sesuatu yang tampil beda dan hasil lebih

baik (<http://okiepluralist.blogspot.com> diakses 25 Maret 2014 pukul 10.35).

Berdasarkan bentuk-bentuk perdagangan di atas, pedagang kain asal Desa Sumampir termasuk dalam pedagang eceran, karena para pedagang ini membeli dalam jumlah yang kecil yang kemudian dijual kembali kepada konsumen. Pedagang-pedagang kain ini menganggap bahwa pendapatannya dari usaha itu merupakan pendapatan tambahan atau kadang-kadang hanya iseng atau mengisi waktu luang terutama daerah musiman. Tempat kedudukan pedagang-pedagang eceran kecil biasanya paling strategis, para pedagang kain asal Desa Sumampir, mereka selalu mendekati pusat-pusat konsumen.

Setiap profesi yang dijalani pasti semua ada keuntungan dan kelemahannya begitu juga dengan profesi sebagai pedagang, ada beberapa keuntungan dan kelemahan bila seseorang terjun ke dalam bidang profesi penjualan atau perdagangan.

Keuntungandalam usaha perdagangan

1. Akan memperoleh gaji atau penghasilan yang cukup tinggi di bandingkan dengan orang-orang yang menerima upah atau gaji tetap.
2. Memiliki kesempatan yang lebih luas untuk berkembang, dibandingkan dengan pegawai tetap pada umumnya.
3. Memiliki kesempatan mengadakan tour ke berbagai daerah dan ini akan menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman, bergaul

dengan banyak orang dari segala lapisan.

4. Rasa bangga akan pekerjaannya dan lebih bebas, tidak selalu bekerja di bawah seorang mandor seperti pabrik.
5. Pribadinya dapat berkembang, karena banyak mendapat ide-ide baru dari hasil interelasinya dengan orang lain.
6. Memiliki rasa tanggung jawab tinggi karena sudah terlatih.

Kelemahan dalam usaha perdagangan

1. Kurang waktu tinggal dirumah, karena seorang penjual atau pedagang banyak bepergian keluar daerah.
2. Kurang kekuasaan, karena segala kegiatan yang dilakukan sudah ditetapkan oleh perusahaan.
7. Monoton, pekerjaan bisa membosankan karena hari-hari yang dilakukan tidak ada perubahan (Buchari, 2011 : 113)

Bagaimanapun juga karir seorang pedagang atau penjual, banyak tergantung pada orang itu sendiri. Jika ada bakat, mau belajar, gandrung dengan prestasi, bukan mengejar prestise, maka seorang pedagang atau penjual akan sukses menjadi seorang pengusaha besar. Selain adanya kelemahan dan keuntungan profesi sebagai pedagang, bagi seorang penjual atau pedagang agar berhasil dalam menjalankan usahanya, perlu mengetahui tujuan serta bidang pekerjaan yang harus dilakukannya (Buchari, 2011 : 115). Adapun yang menjadi obyek penjualan atau perdagangan adalah :

1. Diri pedagang atau penjual

Dalam praktek terjadinya jual beli, umumnya melalui tahap persiapan, membuka pembicaraan, memajangkan barang, mengarahkan pembeli agar terjadinya penjualan dan tercapainya kepuasan pembelinya. Seorang penjual atau pedagang sebelum melakukan penjualan harus mengetahui keadaan dirinya yang menyangkut keadaan fisik, pendengaran, penglihatan, nada suara, cara berbicara.

2. Barang yang akan di Jual

Sebelum penjualan dilakukan penjual atau pedagang perlu mengetahui dahulu keadaan, sifat dan guna dari barang yang akan di jualnya, sehingga dapat menarik dan mempercepat proses terjadinya penjualan.

3. Keadaan Pembeli dan Langgan

Langgan merupakan jiwa perusahaan, mereka harus di perlakukan seperti raja, artinya mereka harus mendapat pelayanan yang baik sehingga menyenangkan dan memuaskan. Jiwa yang ikhlas, sikap yang terbuka dan menyenangkan merupakan unsur yang perlu diperhatikan bagi pembeli. Sikap yang bersahabat dapat memberikan iklim yang baik bagi terjadinya jual beli dan kemungkinan besar menjadi langganan tetap.

Memang banyak hal yang harus diketahui oleh para pedagang agar kegiatan berdagangnya tetap berjalan lancar dan ketika para pedagang banyak mengalami perubahan yang lebih baik dari kehidupan yang

sebelumnya maka perlu di ketahui pula bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat seperti adanya perubahan ekonomi juga dapat mempengaruhi perubahan sosial. Menurut Soekanto (2009) perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dunia dewasa ini merupakan gejala yang normal dan pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat karena adanya komunikasi modern. Selain itu perubahan yang terjadi pada masyarakat juga disebabkan oleh berbagai hal antara lain ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, transportasi, urbanisasi dan tuntutan manusia untuk meningkatkan taraf hidup.

2. Pendekatan

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan sosiologi dan ekonomi. Pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang berdasarkan ilmu yang mempelajari sifat dan perkembangan masyarakat atau ilmu yang mempelajari tindakan manusia dalam lingkup masyarakat. Pendekatan ekonomi yaitu untuk menyoroti kondisi ekonomi subjek penelitian yaitu para pedagang di Desa Sumampir. Dan dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji hubungan sosial serta kondisi ekonomi dari para pedagang tersebut, jadi kedua pendekatan tersebut penting berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi pedagang Desa Sumampir.

G. Metode Penelitian

Penelitian tentang kehidupan sosial ekonomi pedagang Desa Sumampir Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga tahun 1979-2013

ini termasuk dalam kategori penelitian sejarah, karena didalamnya menyelidiki tentang jejak-jejak masa lampau dari aktivitas tersebut. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode sejarah.

Metode sejarah adalah suatu proses kerja untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan masa lampau dengan langkah-langkah :

1. Heuristik yakni mencari atau mengumpulkan sumber-sumber sejarah.
2. Kritik atau verifikasi yakni menilai sumber-sumber sejarah.
3. Interpretasi atau sintesa yakni menafsirkan keterangan sumber-sumber sejarah.
4. Historiografi yakni penulisan sejarah atau menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah (Notosusanto, 1978: 35)

Langkah heuristik merupakan langkah awal pencarian sumber-sumber keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut Kuntowijoyo (1995 : 94), bahwa sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis, dan sumber itu dibagi menjadi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis atau dokumen dan artifact. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini melalui *Wawancara* (Interview), penulis menggunakannya untuk memperoleh data secara langsung dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan sumber primer yaitu sumber yang langsung menyaksikan peristiwa dengan mata kepala sendiri. Pada penelitian ini, sumber tidak saja langsung menyaksikan dengan mata kepala sendiri, tetapi juga

menjadi pelakunya secara langsung, sehingga data yang didapat oleh penulis dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Selain itu *Dokumentasi* berupa foto dari para informan atau kegiatan lain yang mendukung penelitian.

Langkah kedua yaitu kritik atau verifikasi, langkah ini ditempuh setelah peneliti menemukan fakta-fakta mengenai bagian suatu sejarah, kemudian melakukan penilaian terhadap fakta itu. Penilaian dilakukan untuk memastikan apakah sumber-sumber itu asli atautkah palsu, terutama dari sumber yang berupa dokumen tertulis. Menurut Helius (2007:132) dalam bukunya yang berjudul metodologi sejarah, juga mengatakan bahwa kritik pada sumber dilakukan untuk menguji kebenaran atau ketepatan dari sumber itu. Dalam metode sejarah kritik sumber di bagi dalam 2 bagian yaitu kritik ekstern dan intern.

Kritik ekstern digunakan untuk mencari keontetikan (keaslian) sumber. Dalam hal ini peneliti berusaha mencari sumber dan informasi yang relevan terhadap penelelitian yang disusun, apakah informasi yang didapat itu benar-benar asli atau bukan. Kritik intern digunakan untuk membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber itu memang dapat dipercaya. Dalam kritik intern, yang dilakukan peneliti yaitu denganmemperhatikansumber-sumber dan membandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat di percaya (Priyadi, 2011 : 81).

Interpretasi atau sintesa, pada langkah ini peneliti melakukan atau menyusun fakta-fakta sejarah yang dapat peneliti buktikan kebenarannya. Dalam hal ini ada dua hal yang harus dikerjakan peneliti yaitu

analisis dan sintesis. Pada tahap analisis, peneliti menguraikan sedetail mungkin fakta sejarah yang didapat dari berbagai sumber atau data untuk membuktikan kebenarannya. Sedangkan pada tahap sintesis, peneliti mengaitkan dan menyatukan fakta-fakta yang didapatkan sehingga siap untuk menjadi tulisan sejarah yang akan membentuk makna keseluruhan yang utuh dan bulat. Menurut Kuntowijoyo (1995 : 100) sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh.

Historiografi merupakan klimaks dari penelitian sejarah, dimana pada tahap ini peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab menjadi suatu kisah yang selaras, dan pada hakekatnya penyajian historiografi meliputi, pengantar, hasil penelitian dan simpulan (Priyadi, 2011 : 92).

H. Sistematika Penulisan

Pada penyusunan skripsi ini, peneliti menyajikan bagian demi bagian dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua Deskripsi wilayah, yang meliputi kondisi geografis, kondisi demografi serta keadaan sosial ekonomi Desa Sumampir Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

Bab tiga Perkembangan pedagang perantau yang meliputi awal munculnya pedagang perantau, perkembangan pedagang perantau dari tahun ke tahun serta perbedaan pedagang dari satu daerah dengan daerah lainnya.

Bab empat kehidupan para pedagang perantau yang meliputi keadaan ekonomi dan sosial masyarakat Desa Sumampir Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

Bab lima Kesimpulan dan saran yang berisi mengenai uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, serta saran-saran untuk berbagai pihak berkait dengan perdagangan penduduk Desa Sumampir.

